

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit secara khayalak yang paling sering menyerang anak-anak sehingga masuk ke Rumah Sakit biasanya penyakit yang terinfeksi oleh virus maupun bakteri yang menyebabkan anak mengalami sakit dan masuk ke Rumah Sakit. Penyakit yang umum terjadi biasanya adalah penyakit seperti diare, demam, amandel atau tonsilitis dan lain-lainnya. Salah satu penyakit yang menyebabkan anak untuk susah makan atau tidak napsu makan biasanya penyakit amandel atau disebut dengan tonsilitis (Mustamin, 2018). Pada umumnya khalayak masyarakat jarang mengetahui istilah tonsilitis. Masyarakat lebih mengenal dengan sebutan penyakit “amandel” (Dewanti, 2021).

Tonsilitis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh transmisi suatu agen penyebab infeksi tertentu toksinya berasal manusia atau hewan terinfeksi kehost yang rentan terkena, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tonsilitis merupakan suatu peradangan serta terjadi pembengkakan dari jaringan tonsil dengan penyatuan leukosit sel-sel epitel mati dan bakteri (Dewanti, 2021). Tonsilitis disebabkan oleh bakteri golongan *A. Streptococcus beta hemolyticus* tetapi ada beberapa bakteri jenis lain atau infeksi virus yang dapat menyebabkan tonsilitis. Tonsilitis dapat terjadi pada usia berapapun akan tetapi banyak kasus yang ditemui pada anak-anak dengan usia yang paling rentan untuk terinfeksi yaitu pada anak usia 2-3 tahun kemudian meningkat pada anak usia 5-15 tahun (Rahayu *et al.*, 2021).

Jumlah kasus tonsilitis di seluruh dunia tidak diungkapkan secara public oleh *World Health Organization* (WHO), namun WHO memperkirakan bahwa 287.000

anak di bawah 15 tahun mengalami tonsilektomi (operasi tonsil), dengan adanya atau tanpa adenoidektomi. Sebanyak 248.000 anak (86,4%) mengalami tonsilioadenoidektomi dan sisanya 39.000 lainnya (13,6%) menjalani tonsilektomi saja. Penyakit infeksi secara terus menerus lahir seperti permasalahan kesehatan dan yang paling banyak terjadi yaitu di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Negara maju seperti Amerika Serikat mengalami kesulitan untuk melakukan pengobatan terhadap penderita tonsilitis, karena penyerangan tonsilitis lebih dari tiga kali per tahunnya walaupun telah mendapatkan terapi yang adekuat (Dewanti, 2021).

Data mengenai prevalensi tonsilitis kronis di beberapa Negara, yaitu di Amerika Serikat prevalensi tonsilitis kronis sebesar 1,59% (Mustofa *et al.*, 2020). Negara Norwegia tercatat 11.7% anak-anak yang mengalami tonsilitis, sedangkan di Negara Turki tercatat sebesar 12% anak-anak terkena tonsilitis (Ningtiyas *et al.*, 2020). Sekitar 11% kasus tonsilitis rekuren di Eropa dengan komplikasi yang paling sering adalah abses peritonsilar (Basuki *et al.*, 2020). Penelitian di Malaysia bertempat di Rumah Sakit Serawak terdapat 657 data penderita tonsilitis kronik didapatkan oleh pria sebanyak 342 (52%) dan wanita sebanyak 315 (48%). Di India bertempat di Rumah Sakit Pravara sebanyak 203 penderita tonsilitis kronik, didapatkan oleh pria sebanyak 98 (48%) dan 105 (52%) didapatkan oleh wanita (Mustofa *et al.*, 2020).

Berdasarkan data dari epidemiologi di tujuh provinsi mengenai penyakit THT (Telinga Hidung Tenggorokan) di Indonesia hasil pemeriksaan yang ditemui 38,4 diantaranya adalah penderita yang mengalami tonsilitis kronik dengan pravelensi tonsilitis kronik 3,8% tertinggi setelah nasofaringitis akut 4,6% (Basuki *et al.*, 2020). Data penyakit THT (Telinga Hidung Tenggorokan) di Indonesia memperlihatkan bahwa penyakit tonsilitis kronik menduduki posisi paling tinggi diantara penyakit

THT (Telinga Hidung Tenggorokan) lainnya setelah nasofaringitis. Di poli klinik yang bertempat RS Hasan Sadikin Bandung didapatkan sebanyak 158 kasus tonsilitis (1,8%) dan 63 orang (39%) dilakukan tindakan tonsiloadenoidektomi. Kasus tonsilitis lebih banyak didapati di Negara yang mempunyai keadaan iklim atau suhu dingin dibandingkan dengan Negara dengan iklim tropis. Bateria sebab terjadinya penyebaran infeksi tonsilitis salah satunya adalah *Streptococcus* (Mustofa *et al.*, 2020).

Tonsilitis akut ataupun kronik itu bisa terjadi pada siapa saja termasuk kalangan usia baik anak-anak maupun dewasa, namun sering terjadi kepada anak-anak. Tonsilitis akut dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) yang tidak ditangani secara adekuat menjadi faktor utama penyembuhan. 4,5 tonsilitis lebih banyak terjadi pada anak usia 5-15 tahun, tonsilitis bakterial dengan prevalensi 15-30% pada anak dengan penyakit tenggorokan kemudian 5-15% pada usia dewasa (Basuki *et al.*, 2020).

Tonsil adalah organ limfatik sekunder yang diperlukan untuk diferensiasi dan proliferasi limfosit yang sudah dilakukan disensitisasi. Tonsil mempunyai dua fungsi utama yaitu pertama, menangkap dan mengumpulkan bahan asing dengan efektif. Kedua, sebagian organ utama produksi antibody dan sensitasi sel limfosit T dengan antigen spesifik. Tonsil berperan penting dalam fase-fase awal kehidupan. Tonsil secara histologis tidak mempunyai sentrum germinativum dan biasanya ukurannya kecil. Setelah antibody dari ibu habis, barulah mulai terjadi pembesaran tonsil dan adenoid, yang tumbuh pada permulaan kehidupan masa anak-anak dianggap normal dan dapat dipakai sebagai indeks aktivitas sistem imun (Dewi, 2019).

Kebiasaan mengonsumsi makanan merupakan perlakuan atau sikap yang menjadi pemicu terjadinya tonsilitis. Tonsilitis paling mudah teramati pada anak-anak yang sangat suka mengonsumsi makanan manis dan lengket seperti es krim, coklat,

gorengan dan yang paling disukai anak-anak yaitu permen. Makanan ini sebenarnya tidak bermasalah, yang menjadi masalah adalah terlalu berlebihan dalam mengonsumsinya. Makanan yang bersifat menarik dari segi penampilan dan memiliki rasa yang enak membuat anak-anak menyukai makanan yang dapat menjadi sumber tonsilitis tersebut (Pertawiningsih, 2019). Apabila anak dengan usia sekolah tidak pandai memilih makanan dapat terserang penyakit. Salah satunya yaitu radang tonsilitis, penyebab dari radang tonsilitis yaitu mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak bersih atau higienis. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan kepada anak agar dapat mengkonsumsi makanan pokok sesuai dengan kebutuhan asupan gizi dan kalori tubuh pada anak sehari-hari untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmawati *et al.*, 2020).

Makanan atau jajanan tidak sehat yaitu jajanan yang mengandung bahan kimia bersifat berbahaya yang dijual dilingkungan rumah maupun sekolah. Pengaruh dari teman yang sebaya sangat memiliki peran besar dalam pemilihan jajanan karena pada anak masa usia sekolah, anak cenderung memiliki waktu yang lebih banyak bermain dengan teman yang seusianya (Rahmawati *et al.*, 2020).

Higiene mulut dan gigi erat kaitannya dengan proses sebelumnya, yakni makan dan mengunyah makanan. Higiene mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dianggap gampang oleh masyarakat yang dapat berdampak pada kesehatan suatu individu. Rongga mulut termasuk gigi yang rentan berkembangnya suatu bakteri. Sejumlah bakteri muncul akibat makanan dan asam yang tersisa di gigi dan tidak segera dibersihkan atau menggosok gigi. Membersihkan mulut, lidah, gigi dan gusi sebagai bagian dari kebersihan mulut dan gigi membantu mencegah penyebaran penyakit menular melalui mulut, pencegahan peradangan pada gusi, lidah maupun

permukaan dalam rongga mulut (Pertawiningsih, 2019). Frekuensi makanan yang berlebihan dan jenis makanan juga berpengaruh terhadap tingkat kebersihan mulut, higiene mulut dan gigi yang sangat buruk dapat menyebabkan tonsilitis merupakan salah satu faktor risiko berkembangnya gangguan tertentu pada rongga mulut (Pertawiningsih, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Malahayati Rusli Bintang, Miralza Diza dan Alda Rizky pada tahun 2021 yang diperoleh dari RSUD H. Hanafie Muara Bungao terdapat 20 responden (54,1%) diantaranya memiliki kebiasaan konsumsi makanan berisiko dan sebanyak 17 responden (45,9%) diantaranya adalah tidak memiliki kebiasaan konsumsi makan yang beresiko. Dari responden disimpulkan bahwa responden memiliki kebiasaan makan beresiko (Rusli *et al.*, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rini Mustamin pada tahun 2016 yang diperoleh dari RSUD Labuang Baji Makassar terdapat 98 anak berusia 6-12 tahun menderita tonsilitis sebanyak 54 orang, dengan hasil penelitian terdapat 49 jumlah responden terdapat 32 responden yang gaya hidup baik, sebanyak 22 (68,8%) responden tonsilitis, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang baik sehingga anak mengalami gangguan tonsilitis dan sebanyak 10 (31,2%) responden yang bukan tonsilitis, hal ini merupakan karena gaya hidup yang diterapkan selalu baik sehingga jarang mengalami tonsilitis. Sedangkan dari 17 responden yang gaya hidup kurang sebanyak 13 (70,6%) responden yang tidak tonsilitis, hal ini disebabkan karena rasa kepedulian ibu dalam menjaga anak. Biasanya anak yang kurang pengetahuan sering mengalami penyakit tonsilitis, hal ini disebabkan karena anak sering mengkonsumsi makanan atau jajanan yang kurang sehat serta pola hidup yang kurang sehat dapat menyebabkan terjadinya bakteri dan virus yang bisa menyebar terjadinya tonsilitis (Mustamin, 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekolah di Puskesmas Pancoran Mas Depok. Hasil penelitian pendahuluan di Puskesmas Pancoran Mas Depok menunjukkan dari anak usia sekolah pada bulan Oktober yang menderita tonsilitis terdapat 32 anak data yang diperoleh berdasarkan Rekam Medik Puskesmas Pancoran Mas Depok.

1.2 Rumusan Masalah

Tonsilitis adalah infeksi yang berapa pada tonsil yang diakibatkan oleh bakteri dan virus. Pravelensi gejala tonsilitis di dunia mencapai 86,4%, sedangkan di Indonesia terkonfirmasi tonsilitis sudah memiliki prevalensi 3,8%. Tonsil merupakan pertahanan yang terpenting dalam pertahanan suatu tubuh terhadap udara pernapasan sebelum masuk kedalam saluran napas bawah. Tempat tonsil sangat memungkinkan terpapar oleh benda asing maupun pathogen, yang selanjutnya akan membawa ke sel limfoid. Keluhan dengan nyeri tenggorok, infeksi saluran pernapasan atas dan penyakit telinga sering dikeluhkan oleh sebagian besar penderita, terutama pada anak-anak. Penyakit infeksi pada tonsil sering ditemukan di puskesmas, dengan frekuensi terbanyak diderita oleh anak-anak dengan rentan usia 5-12 tahun. Infeksi pada tonsilitis dapat menyebabkan komplikasi ringan sampai berat, yang memerlukan pengobatan medikamentosa, bahkan dengan tindakan bedah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, bahwa penyakit tonsilitis yang disebabkan oleh virus maupun bakteri yang terdapat pada kebiasaan pola hidup, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis di Puskesmas Pancoran Mas Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekolah di Puskesmas Pancoran Mas Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden, kebiasaan konsumsi jajanan, higiene mulut dan gejala tonsillitis pada anak usia sekolah di Puskesmas Pancoran Mas Depok.

1.3.2.2 Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekolah di Puskesmas Pancoran Mas Depok.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan higiene mulut dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekolah di Puskesmas Pancoran Mas Depok.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk orang tua agar lebih menjaga anak dari makanan yang kurang higienis.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan berhubungan dengan hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis.

1.4.3 Bagi Sekolah dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seluruh masyarakat dan lingkungan sekolah supaya lebih peduli dengan kebersihan maupun jajanan terhadap anak dalam mengenai penyakit tonsilitis.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan tolak ukur serta upaya kepada tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien dengan memberikan informasi menjaga kebersihan maupun jajanan terhadap anak terhadap gejala tosilitis.

